



Transformasi pertanian dalam persoalan struktural dan kelembagaan masyarakat Desa Gentan di Indonesia

Anisah Mudi Harjanti¹, Jesica Gloria Dwijayanti¹, Kirei Qurrata'aini¹, Melati Sekaring Pertiwi¹, Najla Alya Sulma¹, Ernoiz Antriyandarti^{1*}

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta

*Korespondensi: ernoiz_a@staff.uns.ac.id

Diterima: 24 Juni 2024

Direvisi: 25 Juli 2024

Disetujui: 15 Agustus 2024

ABSTRAK

Latar Belakang: Pembangunan pertanian seringkali dimulai dari daerah desa, hal ini disebabkan karena desa adalah daerah yang paling lekat akan pertanian dibanding di kota. Desa di negara ini memiliki penduduk yang mayoritasnya bekerja dalam dunia pertanian. Permasalahan pertanian juga kerap kali ditemukan oleh masyarakat, sehingga perlunya pembangunan pertanian. **Metode:** Penelitian pembangunan pertanian ini menggunakan metode dasar deskriptif analisis, yaitu metode yang memusatkan perhatian pada permasalahan di masa sekarang dan bertitik tolak dari data yang dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan dalam konteks teori penelitian terdahulu. **Temuan:** Penelitian ini menganalisis model pembangunan pertanian yang dapat disimpulkan dalam tiga hal, yakni potensi permasalahan, transformasi struktural, transformasi kelembagaan, dan model pembangunan pertanian yang sesuai dengan kondisi Desa Gentan. Hasil penelitian ini menjawab jika komoditas utama Desa Gentan adalah padi dengan tetap memiliki permasalahan mengenai sumber daya alam. Selanjutnya, transformasi struktural membawa dampak positif dan negatif yang berhubungan dengan kondisi sosial dan budaya Desa Gentan. Persoalan struktural tersebut berhubungan dengan kelembagaan Desa Gentan. **Kesimpulan:** Saran untuk Desa Gentan adalah masyarakat dan pemerintah desa sebaiknya bersatu dan lebih aktif dalam mengolah lahan yang terbengkalai serta memperbaiki sistem irigasi yang ada di Desa Gentan.

KATA KUNCI: pertanian, transformasi struktural, kelembagaan, pembangunan.

ABSTRACT

Background: Agricultural development often starts in rural areas, as villages are more closely associated with agriculture than cities. Villages in this country have a population whose majority work in agriculture. Agricultural problems are also often found by the community, hence the need for agricultural development. **Methods:** This agricultural development research uses the basic method of descriptive analysis, which is a method that focuses on problems in the present and starts from the data collected, analyzed, and concluded in the context of previous research theories. **Findings:** This research analyzes the agricultural development model that can be concluded in three ways, namely potential problems, structural transformation, institutional transformation, and agricultural development models that are in accordance with the conditions of Gentan Village. The results of this study answer that the main commodity of Gentan Village is rice while still having problems regarding natural resources. Furthermore, structural transformation has positive and negative impacts related to the social and cultural conditions of Gentan Village. The structural problems are related to the institutions of Gentan Village. **Conclusion:** Suggestions for Gentan Village are that the community and village government should unite and be more active in cultivating abandoned land and improving the irrigation system in Gentan Village.

KEYWORDS: agriculture, structural transformation, institutions, development.

Cara Pengutipan:

Harjanti, A. M., Dwijayanti, J. G., Qurrata'aini, M., Pertiwi, M. S., Sulma, N. A., & Antriyandarti, E. (2024). Ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Indonesia. *Social Agriculture, Food System, and Environmental Sustainability*, 1(2), 62-71. <https://doi.org/10.61511/safses.v1i2.2024.1027>

Copyright: © 2024 dari Penulis. Dikirim untuk kemungkinan publikasi akses terbuka berdasarkan syarat dan ketentuan dari the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



1. Pendahuluan

Pembangunan adalah suatu proses perubahan sosial dengan partisipatori yang luas dalam masyarakat yang dimaksudkan untuk kemajuan sosial dan material untuk mayoritas rakyat melalui kontrol yang lebih besar yang mereka peroleh terhadap lingkungan mereka. Singkatnya pembangunan adalah suatu perubahan menuju kearah yang lebih baik dalam lingkungan masyarakat. Hampir seluruh negara sekarang ini sedang gencar dalam proses pembangunan, khususnya negara berkembang, salah satunya Indonesia. Pembangunan dilakukan besar-besaran untuk memajukan negara, aspek-aspek yang dibangun tidak selalu mengenai infrastruktur negara, namun pembangunan yang tidak kalah penting yaitu pembangunan pertanian.

Pembangunan pertanian merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menambah produksi pertanian untuk tiap-tiap konsumen sekaligus menaikkan pendapatan dan produktivitas usaha setiap petani dengan jalan menambah modal ataupun *skill* untuk memperbesar turut campur tangannya manusia di dalam perkembangan pertanian. Pembangunan pertanian merupakan bagian dari pembangunan ekonomi dan masyarakat secara umum. Pembangunan pertanian terdiri dari beberapa model, dan tidak semua model dari pembangunan dapat diterapkan dalam suatu masyarakat atau daerah.

Pembangunan pertanian seringkali dimulai dari daerah desa, hal ini disebabkan karena desa adalah daerah yang paling lekat akan pertanian dibanding di kota. Desa di negara ini memiliki penduduk yang mayoritasnya bekerja dalam dunia pertanian. Permasalahan pertanian juga kerap kali ditemukan oleh masyarakat, sehingga perlunya pembangunan pertanian. Seiring perkembangan waktu pembangunan sangat perlu dilakukan karena harus selaras dengan adanya transformasi yang ada. Transformasi dan pembangunan yang ada bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan perekonomian masyarakat khususnya masyarakat desa.

1.1 Pembangunan pertanian

Pembangunan pertanian memiliki peran penting dalam pembangunan perekonomian negaranya. Pembangunan pertanian memberikan kontribusi sebagai penyedia bahan pangan, bahan baku industri, pakan, penyerapan tenaga kerja, dan beberapa hal lain yang dilakukan dalam kegiatan usahatani. Hal tersebut yang menyebabkan pembangunan pertanian dinilai penting dalam pembangunan perekonomian negaranya. Pembangunan pertanian memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mempercepat pertumbuhan ekonomi, mengurangi angka kemiskinan, menyediakan lapangan pekerjaan, serta memelihara keseimbangan sumber daya alam dan lingkungan hidup (Lepa et al., 2019).

Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dalam pembangunan seluruh negara. Pembangunan pertanian tidak hanya dapat meningkatkan status dan kesejahteraan petani saja, melainkan juga mengembangkan sumber daya manusia yang baik melalui ekonomi, sosial, politik, budaya, dan keuntungan. Indonesia sendiri memiliki penduduk yang lebih dari setengahnya bermata pencaharian sebagai petani, maka pembangunan pertanian sangat penting dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tidak heran pembangunan pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat diperhatikan oleh pemerintah Indonesia (Mursalat, 2022).

1.2 Transformasi struktural

Proses perubahan struktural yang saling terkait yang diikuti oleh perkembangan ekonomi, sering disebut sebagai transformasi struktural. Dalam perekonomian perubahan atau transformasi struktural sering digunakan untuk menjelaskan transformasi lapangan kerja, komposisi penduduk, permintaan dan perdagangan yang muncul seiring dengan perkembangan suatu negara (Marjanovic, 2015). Transformasi struktural merupakan proses perubahan struktur perekonomian dari sektor pertanian (sektor primer) ke sektor

industri (sektor sekunder) maupun ke sektor jasa (sektor tersier). Menurut Todaro tingkat perubahan struktural dan sektoral yang tinggi, berkaitan dengan proses pertumbuhan ekonomi. Beberapa komponen utama perubahan struktural tersebut mencakup “pergeseran” yang berangsur-angsur dari aktivitas pertanian ke sektor non pertanian dan dari sektor industri ke jasa (Guntara, 2017).

Banyak literatur menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan suatu perekonomian bergeser ke arah jasa. Diantaranya adalah sektor jasa meningkat seiring dengan perubahan struktur konsumsi dari barang ke jasa sebagai konsekuensi dari pertumbuhan pendapatan, bidang pertanian belum memberikan sumber pendapatan optimum bagi mereka yang kurang terampil, lebih tua, dan sudah tidak lagi produktif, serta teori *human capital* dan *life-cycle* merupakan penjelasan yang paling berpengaruh untuk memahami mobilitas tenaga kerja pertanian ke sektor lain (Setyanti, 2021).

1.3 Transformasi kelembagaan

Kelembagaan adalah keseluruhan pola-pola ideal, organisasi, dan aktivitas yang berpusat di sekeliling kebutuhan dasar seperti kehidupan keluarga, negara, agama dan mendapatkan makanan, pakaian, dan kenikmatan serta tempat perlindungan. Suatu lembaga dibentuk selalu bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia sehingga lembaga mempunyai fungsi. Selain itu, lembaga merupakan konsep yang berpadu dengan struktur, artinya tidak saja melibatkan pola aktivitas yang lahir dari segi sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga pola organisasi untuk melaksanakannya (Roucek dan Warren, 1984). Kelembagaan ini meliputi pengertian yang luas, yaitu selain mencakup pengertian organisasi petani, juga ‘aturan main’ (*role of the game*) atau aturan perilaku yang menentukan pola-pola tindakan dan hubungan sosial, termasuk juga kesatuan sosial-kesatuan sosial yang merupakan wujud konkret dari lembaga itu (Anantanyu, 2011).

Pengembangan kapasitas kelembagaan merupakan suatu proses perubahan sosial terencana yang dimaksudkan sebagai sarana pendorong proses perubahan dan inovasi. Proses transformasi kelembagaan pada petani melalui pembangunan atau pengembangan kelembagaan seharusnya dapat menjadikan kelembagaan menjadi bagian penting dalam kehidupan petani untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan usaha taninya. Pengembangan kapasitas kelembagaan petani merupakan suatu perspektif tentang perubahan sosial yang direncanakan, yang menyangkut inovasi-inovasi yang menyiratkan perubahan-perubahan kualitatif dalam norma-norma, dalam pola-pola kelakuan, dalam hubungan-hubungan kelompok, dalam persepsi-persepsi baru mengenai tujuan-tujuan maupun cara-cara (Anantayu, 2011).

1.4 Transfer teknologi

Dalam tahapan peralihan teknologi dapat diwujudkan ke dalam sebuah bentuk penyuluhan informasi dan teknologi hasil-hasil penelitian dalam rangka guna meningkatkan dan mengembangkn produktivitas dan pendapatan petani . Hal ini dapat segera dilaksanakan guna memacu dalam menjadikan sebuah alat pengembangan teknologi pertanian. Salah satu usaha guna memperluas transmisi informasi teknologi (penyuluhan) kepada para pengguna seperti petani, yaitu dengan memberikan sebuah kemudahan dengan arus informasi teknologi dari sumber teknologi kepada para petani pengguna. Masyarakat sebagai pengguna inovasi teknologi juga harus lebih selektif dalam memilih teknologi yang akan digunakan, karena berhubungan dengan biaya (*cost*) yang akan dikeluarkan. (Eddy et al., 2015)

Arus informasi perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar bisa menjangkau petani pengguna, maka informasi harus didistribusikan pada para petani yang mempunyai inovasi. Hal ini berfungsi sebagai *channel* atau saluran dalam rangkaian jaringan sosial yang sudah ada di masyarakat. Usaha dalam melakukan percepatan transmisi informasi teknologi kepada para petani, yaitu dengan memperkencang aliran informasi teknologi dari sumber

teknologi kepada para pengguna, maka perlu sebuah observasi atau pengamatan, yang akan dianalisis jaringan sosial yang berada di masyarakat. Dengan mengetahui, media interaktif memungkinkan terjadinya arus informasi timbal balik yang memungkinkan pengguna dapat berpartisipasi dan memodifikasi isi dari informasi pada saat itu juga. (Pirmansyah, 2022)

2. Metode

2.1 Metode dasar

Model penelitian pembangunan pertanian ini adalah dengan menggunakan metode dasar deskriptif analisis, yaitu metode yang memusatkan perhatian pada permasalahan yang ada pada masa sekarang dan bertitik tolak dari data-data yang dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan dalam konteks teori-teori yang ada dan dari penelitian terdahulu.

2.2 Teknik pengumpulan data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam *team based project* mata kuliah Pembangunan Pertanian ini adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara, mahasiswa mendatangi informan dengan berpegang pada daftar pertanyaan yang dibuat oleh mahasiswa. Informan dalam *team based project* ini adalah perangkat desa yang terdapat di Desa Gentan, Kecamatan Baki.
- b. Observasi, dengan melakukan pengamatan secara langsung atas keadaan yang terdapat di Desa Gentan, Kecamatan Baki.
- c. Pencatatan data-data yang diperlukan terutama data monografi desa.

2.3 Jenis dan sumber data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam *team based project* mata kuliah Pembangunan Pertanian ini terdiri dari dua jenis, yaitu :

- a. Data primer: data yang diperoleh secara langsung dari perangkat desa dengan wawancara menggunakan daftar pertanyaan yang sudah dibuat dan melakukan observasi.
- b. Data sekunder: data yang diambil dengan cara mencatat langsung data yang terdapat di instansi terkait, yaitu data monografi desa atau profil desa.

Penelitian diawali dengan penyusunan bahan pembacaan yang digunakan sebagai data sekunder. Pengumpulan data sekunder pada penelitian ini berasal dari buku, artikel ilmiah, serta kumpulan data internet yang beredar di dunia maya. Penelitian dilanjutkan melalui proses analisis hasil yang dilaksanakan secara kualitatif. Analisis menggunakan metode *literature review* untuk melihat proses ketahanan pangan yang dipaparkan dalam artikel deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Potensi dan permasalahan di Desa Gentan

Potensi adalah daya, kekuatan, kesanggupan, dan kemampuan yang mempunyai kemungkinan yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan. Potensi desa sendiri merupakan daya, kekuatan, kesanggupan, dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara garis besar, potensi desa terbagi menjadi 2 yaitu potensi fisik dan non-fisik. Potensi fisik yang dimaksud berupa tanah, air, iklim,

lingkungan geografis, binatang ternak, dan sumber daya manusia. Potensi non-fisik berupa masyarakat dengan corak dan interaksinya, lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial desa, serta aparatur dan pamong desa.

Desa Gentan ini memiliki luas mencapai 137,43 hektare. Jumlah penduduk di desa gentan ini mencapai 9.663 jiwa. Luas lahan sawah irigasi di Gentan sebesar 19.5 hektare. Komoditas yang digunakan di desa Gentan hanya tanaman padi. Padi ini menjadi satu-satunya komoditas di desa Gentan dikarenakan warga desa tidak berani untuk berinovasi. Hasil panen yang dihasilkan dengan luas lahan 19.5 hektare sebanyak 2,8 Ton/Ha.

Permasalahan yang dialami di Desa Gentan adalah permasalahan SDA dan SDM. Permasalahan SDA yang pertama yaitu banyak lahan sawah yang sudah tidak layak untuk digunakan, hal ini dikarenakan banyak lahan yang kepemilikan lahan oleh orang luar Baki, sehingga sawah ini terlantar sehingga terserang hama penyakit dan menyebabkan lahan tersebut tidak dapat diolah lagi. Kedua, penjualan tanah tidak melalui lurah, hal ini menyebabkan pemdes kewalahan karena bingung memberi pajak PBB kepada siapa. Ketiga, pada musim kemarau tidak dapat mengolah lahan ini dikarenakan ketersediaan air yang minim. Hal tersebut terjadi karena irigasi dari sungai dan debit sungai yang berkurang atau saluran dari sungai menuju sawah kurang lancar dan kotor, sehingga perlu dinormalisasi. Permasalahan SDM dalam pertanian yang pertama yaitu, dari segi sosial sulit untuk mencari petani muda. Hal ini dikarenakan daerah Baki dekat dengan kota, sehingga banyak anak muda yang lebih memilih untuk bekerja selain bidang pertanian. Adapun alasan lain karena ketidakpastian akan gaji, penghasilan, atau hasil panen. Permasalahan yang kedua merupakan dari segi komoditas sebaiknya diseragamkan. Ketiga, kewibawaan pemdes yang sudah tidak acuh, sehingga kepala desa tidak dapat memaksa untuk menanam komoditas selain padi. Kepala desa hanya dapat mengarahkan, mengajak, dan menghimbau keputusan petani. Keempat, rata-rata petani di Baki merupakan penggarap, hal ini menyebabkan pengolahan membutuhkan biaya produksi yang lebih, sedangkan input harus baik untuk hasil yang baik. Dilain sisi petani tidak mau berpikir dua kali karena harga pupuk yang mahal dan pupuk subsidi untuk sekarang sudah berkurang. Kelima, petani sekarang hanya ingin berpikir instan, hal ini dapat dilihat karena banyaknya petani yang memakai kimia agar cepat sedangkan sekarang sudah dianjurkan menambah pupuk organik.

3.2 Transformasi struktural di Desa Gentan

Transformasi struktural sangat penting di negara agraris misalnya pada sektor pertanian. Dalam perkembangan zaman ini memiliki dampak perbedaan transformasi struktural, terutama pada di bidang pertanian. Transformasi struktural merupakan menggeser ekspor produk primer ke ekspor produk jadi dan menaikkan industri berteknologi rendah yang mengandalkan industri teknologi tinggi. Perubahan yang terjadi akibat dari transformasi struktural, misalnya minimnya daya tarik tenaga kerja di sektor pertanian. Banyaknya tenaga kerja muda yang lebih condong bekerja pada sektor industri, dibandingkan sektor pertanian. Dengan perkembangan waktu, sektor industri akan berkembang lebih cepat daripada sektor pertanian. Sistem perubahan struktural sangat berkaitan dengan perubahan ekonomi. Maka dengan ini, transformasi struktural ialah perubahan cara kerja ekonomi tradisional ke modern.

Salah satu daerah yang berada di Desa Gentan yang terletak di Sukoharjo merupakan salah satu desa yang berdampak akibat perubahan struktural. Transformasi struktural memberikan pengaruh kepada Desa Gentan dengan mengalami berbagai modifikasi. Transformasi struktural dapat memberikan dua dampak yaitu dampak negatif dan dampak positif. Dampak positif misalnya terciptanya teknologi modern yang memudahkan pekerjaan petani, sehingga produktivitas meningkat dan biaya yang dikeluarkan dapat diminimalisir. Teknologi *modern* yang biasa digunakan petani, seperti traktor yang digunakan dalam membajak lahan. Modifikasi ini dapat meminimalisir penggunaan biaya yang dikeluarkan. Dampak negatif akibat dari transformasi struktural misalnya banyak tenaga kerja pada pertanian pindah ke sektor industri. Sebagian besar tenaga kerja pada pertanian beranggapan bahwa pada sektor pertanian hanya menghasilkan sedikit

pendapatan yang kurang mencukupi kebutuhan. Tenaga kerja yang berusia muda juga lebih condong bekerja di industri, misalnya memilih bekerja sebagai buruh pabrik dikarenakan mempunyai pendapatan yang tetap, serta tidak memikirkan masalah-masalah dalam usahatani. Desa Gentan pada umumnya mengambil buruh tani dari daerah

3.3 Transformasi kelembagaan di Desa Gentan

Beberapa masalah yang dihadapi kelembagaan ekonomi tradisional di pedesaan ialah kemampuan yang kurang dalam menggalang jaringan kerjasama dengan kelembagaan modern, rendahnya kapasitas internal guna mampu bersaing di bidang ekonomi, dan menghadapi ancaman dari luar dalam berbagai aspek. Bagaimana mengubah seluruh pelaku sosial, baik secara individual maupun (terutama) kolektif, menjadi pelaku ekonomi atau makhluk produktif merupakan tantangan besar dalam memajukan perekonomian rakyat dan masyarakat pedesaan. Dalam kaitan ini mempercepat proses transformasi kelembagaan tradisional harus dipandang sebagai instrumen strategis untuk mencapai hal tersebut.

Persoalan yang berada di Desa Gentan, Kecamatan Sukoharjo mengalami transformasi selama beberapa tahun terakhir, transformasi tersebut terdapat pada Gapoktan, dan Organisasi Karang Taruna. Poktan di Desa Gentan mengalami peningkatan dalam program kerjanya, yaitu terjadi adaptasi ke arah yang lebih modern serta lebih aktif dalam memanfaatkan sumber daya anggotanya. Setiap anggota kelompok tani saling memberikan arahan dan saran yang baik supaya hasil dari pertanian lebih baik. Organisasi Karang Taruna dalam melakukan programnya mengalami penurunan, dikarenakan kurang aktifnya anggota, salah satu penyebabnya yaitu kurang kontribusi pemuda di desa ini. Program dari Karang Taruna sendiri tidak berjalan sebanyak beberapa tahun yang lalu. Desa Gentan tidak mempunyai lembaga keuangan yang konsen, melainkan hanya kumpulan para tani.

3.4 Transfer teknologi di Desa Gentan

Transfer teknologi dalam pertanian memiliki peran yang penting. Dapat dikatakan memiliki peran yang penting karena untuk mendukung produksi, produktivitas, dan pendapatan secara berkelanjutan bagi masyarakat petani. Pelaku usahatani di Indonesia sebagian besar petani kecil yang kebanyakan tidak memiliki sumber daya memadai untuk mengadopsi teknologi modern. Transfer teknologi ini dibagi menjadi dua jenis yaitu teknologi horizontal dan teknologi vertikal. Teknologi horizontal ini merupakan perpindahan teknologi dari satu bidang ke bidang lainnya, sedangkan teknologi vertikal merupakan perpindahan teknologi dari riset ke penerapan.

Di Desa Gentan ini transfer teknologi yang digunakan adalah traktor. Traktor ini merupakan mesin pertanian yang digunakan untuk mengolah tanah dan pekerjaan pertanian lainnya. Sebelum adanya traktor, untuk pengolahan menggunakan hewan ternak yaitu kerbau. Traktor ini memiliki efisiensi yang tinggi untuk kegiatan pengolahan, karena pembalikan dan pemotongan tanah dapat dikerjakan dalam waktu bersamaan. Dapat kita lihat transfer teknologi di Desa Gentan ini adalah teknologi horizontal.

3.5 Model pembangunan pertanian yang sesuai untuk Desa Gentan

Pembangunan pertanian sangat dibutuhkan untuk meningkatkan produksi produk pertanian. Pembangunan pertanian sendiri memiliki model pembangunan yang harus dipahami dengan baik agar dapat mengembangkan pembangunan pertanian dalam pembangunan ekonomi negaranya secara keseluruhan. Model pembangunan pertanian dalam teori pembangunan pertanian terdiri dari enam model, yaitu *The Resource Exploitation Model*, *The Conservation Model*, *The Location Model*, *The Diffusion Model*, *The High-Pay off Input Model*, dan *The Induced Innovation Model*. Model pada abad ke 21 memiliki pendekatan baru berupa pembangunan pertanian berkelanjutan yang mementingkan keberlanjutan dari pertanian itu sendiri.

Model pembangunan yang cocok untuk diterapkan dalam upaya pembangunan pertanian di Desa Gentan yaitu *The Resource Exploitation Model* dan *The Diffusion Model*. *The Resource Exploitation Model* merupakan model pembangunan pertanian dengan mengeksploitasi SDA sehingga dapat lebih mendorong pertumbuhan pertanian pada daerah tersebut. Model tersebut digunakan karena pada Desa Gentan masih terdapat banyak lahan yang belum diketahui kepemilikannya tidak dapat dimanfaatkan untuk dapat dieksploitasi para petani. Kepala desa setempat juga tidak bisa untuk mengambil tindakan terhadap hal tersebut dikarenakan lahan yang kepemilikannya tidak diketahui tidak dapat dikerjakan tanpa ada izin dari pemilik lahan tersebut. Hal ini menyebabkan banyak lahan yang tidak terawat serta ditempati banyak hama dan gulma yang menjadikan lahan tersebut pada akhirnya susah untuk dikerjakan. Pelaksanaan model ini dapat dimulai dengan mendata kepemilikan lahan, bisa juga dengan pemerintahan setempat memberikan izin untuk pengelolaan lahan untuk sementara waktu hingga lahan tersebut diambil kembali oleh pemiliknya. Model eksploitasi SDA ini memiliki kekurangan berupa hanya sedikit memberi petunjuk bagaimana cara peningkatan produktivitas tanah dan tenaga kerjanya, sehingga model ini harus dibarengi dengan *The Diffusion Model*.

The Diffusion Model merupakan sebuah model pembangunan pertanian dengan meningkatkan produksi pertanian melalui penyebaran (difusi) dengan cara penyuluhan terkait cara bercocok tanam, varietas baru, teknologi, dan manajemen usahatani. Model ini cocok digunakan untuk pembangunan pertanian Desa Gentan dikarenakan pada desa tersebut diperlukan pengembangan pada SDM nya dalam mengelola usahatani lebih baik lagi. Potensi lahan pada Desa Gentan cukup luas namun produksinya dapat dikatakan belum maksimal. SDM nya masih hanya bergantung pada varietas padi saja, dikarenakan tidak mau mengambil resiko yang ada. Tidak banyak juga SDM yang berminat menjadi petani pada era sekarang ini. Pelaksanaan *The Diffusion Model* di Desa Gentan dapat dimulai dengan dilakukannya penyuluhan-penyuluhan kepada petani sekitar. Penyuluhan tersebut diharapkan dapat memberikan ketertarikan dan kemajuan terhadap kinerja dari para petani. Penyuluhan juga dapat berupa penyuluhan tentang varietas komoditas yang tahan akan serangan gulma, hama, maupun penyakit serta varietas yang memiliki produktivitas yang tinggi. Penyuluhan juga dapat menjelaskan tentang penggunaan teknologi yang baru terhadap para petani yang masih belum mau menggunakan teknologi pertanian. Pelaksanaan pembangunan pertanian dengan model *The Diffusion Model* ini diharapkan potensi sumber daya yang dimiliki Desa Gentan dapat dimanfaatkan dengan manajemen yang baik sehingga menghasilkan hasil yang optimal.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, kesimpulan yang didapat model pembangunan pertanian ini adalah sebagai berikut. Pertama, potensi Desa Gentan memiliki lahan sawah irigasi di Gentan sebesar 19.5 hektare. Komoditas yang digunakan di desa Gentan hanya tanaman padi. Permasalahan yang dialami di Desa Gentan adalah permasalahan SDA terkait lahan yang terbenkakai dan sistem irigasi dan SDM terkait sulitnya mencari petani muda dan peran pemerintah desa. Kedua, transformasi struktural memberikan dampak pada Desa Gentan, misalnya mengalami dampak positif dan negatif dari transformasi tersebut. Dampak positif misalnya terciptanya teknologi modern yang memudahkan pekerjaan petani, sehingga produktivitas meningkat dan biaya yang dikeluarkan dapat diminimalisir. Modifikasi ini dapat meminimalisir penggunaan biaya yang dikeluarkan. Dampak negatif akibat dari transformasi struktural misalnya banyak tenaga kerja pada pertanian pindah ke sektor industri. Ketiga, transformasi kelembagaan yang berada di Desa Gentan terdapat pada organisasi Karang Taruna dan Gapoktan. Poktan di Desa Manggung Desa Gentan mengalami peningkatan dalam program kerjanya, yaitu terjadi adaptasi ke arah yang lebih modern serta lebih aktif dalam memanfaatkan sumber daya anggotanya. Organisasi karang Taruna dalam melakukan programnya mengalami penurunan, dikarenakan kurang aktifnya anggota, salah satu penyebabnya yaitu kurang kontribusi pemuda di desa ini.

Selanjutnya, saran yang dapat diberikan untuk Desa Gentan adalah sebaiknya masyarakat dan pemerintah desa bersatu dan lebih aktif dalam mengolah lahan yang terbengkalai, serta pemerintah desa dan dinas pertanian dapat memperbaiki sistem irigasi yang ada di Desa Gentan. Perbaikan lahan dan irigasi perlu segera dilakukan agar produktivitas padi dapat meningkat dan maksimal sehingga pendapatan petani dapat meningkat, hal ini juga dapat menjadi motivasi agar pemuda dapat tertarik untuk terjun ke dunia pertanian sehingga kegiatan pertanian dapat berlangsung terus-menerus dan berkembang sesuai dengan kemajuan teknologi yang ada.

Kontribusi Penulis

Penulis berkontribusi penuh dalam penelitian.

Pendanaan

Penelitian ini tidak mendapat sumber dana dari manapun.

Pernyataan Dewan Peninjau Etis

Tidak berlaku.

Pernyataan *Informed Consent*

Tidak berlaku.

Pernyataan Ketersediaan Data

Tidak berlaku.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Akses Terbuka

©2024. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0, yang mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media atau format apa pun. selama Anda memberikan kredit yang sesuai kepada penulis asli dan sumbernya, berikan tautan ke lisensi Creative Commons, dan tunjukkan jika ada perubahan. Gambar atau materi pihak ketiga lainnya dalam artikel ini termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel tersebut, kecuali dinyatakan lain dalam batas kredit materi tersebut. Jika materi tidak termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel dan tujuan penggunaan Anda tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi penggunaan yang diizinkan, Anda harus mendapatkan izin langsung dari pemegang hak cipta. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Daftar Pustaka

- Anantayu, S. (2011). Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(2), 102-109. <https://doi.org/10.20961/sepa.v7i2.48895>
- Guntara, A. H. (2017). Transformasi Struktur Ekonomi Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2000-2013. *JOM Fekon*, 4, (1), 420-433. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/12487>
- Lepa, O., Pangemanan, S., Rachman, I. (2019). Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow dalam Pembangunan Pertanian (Studi di Kecamatan Passi Timur). *Jurnal Eksekutif*, 3(3), 1-10. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnaleksekutif/article/view/23854>

- Marjanović, V. (2015). Structural Changes and Structural Transformation in A Modern Development Economy. *Economic Themes*, 53(1): 63–82. <https://doi.org/10.1515/ethemes-2015-0005>
- Mursalat, A. (2022). *Buku Ajar Pembangunan Pertanian*. Media Sains Indonesia.
- Pirmansyah, P. (2022). Efektivitas Pemanfaatan Jejaring Sosial (FACEBOOK) Sebagai Media Bisnis Online Dalam Meningkatkan Volume Penjualan (*Studi Kasus Pada Toko Furniture Di Kabupaten Pesisir Barat*) (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Purnomo, E., Pangarsa, N., Andri, K. B., & Saeri, M. (2015). Efektivitas metode penyuluhan dalam percepatan transfer teknologi padi di Jawa Timur. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 1(2): 191-204. <http://dx.doi.org/10.17977/um031v1i22015p191>
- Roucek, J. S., & Warren, R. L. (1984). *Pengantar Sosiologi. Terjemahan oleh Sahat Simamora*. Jakarta: Bina Aksara.
- Setyanti, A. M. (2021). Sektor Pertanian dalam Dinamika Transformasi Struktural di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 18(1), 48-57. <https://doi.org/10.20961/sepa.v18i1.45605>

Biographies of Author(s)

ANISAH MUDI HARJANTI, Sarjana Program Studi Agribisnis Universitas Sebelas Maret.

- Email: N/A
- ORCID: N/A
- Web of Science ResearcherID: N/A
- Scopus Author ID: N/A
- Homepage: N/A

JESICA GLORIA DWIJAYANTI, Sarjana Program Studi Agribisnis Universitas Sebelas Maret.

- Email: N/A
- ORCID: N/A
- Web of Science ResearcherID: N/A
- Scopus Author ID: N/A
- Homepage: N/A

KIREI QURRATA'AINI, Sarjana Program Studi Agribisnis Universitas Sebelas Maret.

- Email: N/A
- ORCID: N/A
- Web of Science ResearcherID: N/A
- Scopus Author ID: N/A
- Homepage: N/A

MELATI SEKARING PERTIWI, Sarjana Program Studi Agribisnis Universitas Sebelas Maret.

- Email: N/A
- ORCID: N/A
- Web of Science ResearcherID: N/A
- Scopus Author ID: N/A
- Homepage: N/A

NAJLA ALYA SULMA, Sarjana Program Studi Agribisnis Universitas Sebelas Maret.

- Email: N/A
- ORCID: N/A
- Web of Science ResearcherID: N/A
- Scopus Author ID: N/A
- Homepage: N/A

ERNOIZ ANTRİYANDARTI, Dosen Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.

- Email: ernoiz_a@staff.uns.ac.id
- ORCID: <https://orcid.org/0000-0002-0948-4000>
- Web of Science ResearcherID: -
- Scopus Author ID: [57201775415](https://scopus.com/authid/detail.uri?authorId=57201775415)
- Homepage: <https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/profile/6666907>